



**Negosiasi Identitas Dalam Pernikahan Tanpa Marga Pada Pasangan
Campuran (Suku Batak dan Suku Lainnya)**

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Juwita Veronica

NIM : 14030113120011

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

ABSTRAK

Judul : Negosiasi Identitas Dalam Pernikahan Tanpa Marga Pada Pasangan Campuran (Suku Batak dan Suku Lainnya)
Nama : Juwita Veronica
NIM : 14030113120011

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku dengan adat istiadat yang berbeda-beda. Salah satunya adalah pernikahan suku Batak. Suku Batak memiliki adat istiadat dalam pernikahan yakni pernikahan dengan marga. Namun, percampuran budaya yang terjadi karena sebagian penduduk Indonesia yang berpindah tempat tinggal untuk alasan pendidikan dan pekerjaan menjadi alasan terjadinya pernikahan antar suku. Akulturasi budaya ini memunculkan fenomena baru yakni pernikahan suku Batak tanpa pemberian marga

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan pada pasangan campuran yang melakukan pernikahan tanpa pemberian marga dan bagaimana pasangan Batak yang melakukan pernikahan tanpa pemberian marga memaknai pemberian marga. Penelitian ini merujuk pada paradigma interpretatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah tiga pasangan campuran (Batak dan suku lainnya) yang lahir dan besar dari luar Sumatera Utara yang melakukan pernikahan tanpa pemberian marga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori negosiasi identitas menurut Stella Ting Toomey

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas Batak dalam diri orang Batak terutama di luar daerah Sumatera sudah memudar karena orang Batak di luar Sumatera sudah tidak lagi memegang kuat budaya Batak. Kurangnya terpaan dan penanaman budaya Batak dalam diri juga merupakan salah satu alasan memudarnya identitas Batak dalam diri. Ide pernikahan dengan marga cenderung diabaikan oleh orang Batak yang tinggal di luar Sumatera karena mereka sudah terbuka dengan perbedaan yang ada. Orang Batak yang tinggal di luar Sumatera Utara berusaha melakukan negosiasi identitas yakni dengan menentang identitas yang ada dan berusaha mendefinisikan ulang identitas yang ada. Negosiasi yang dilakukan akan berjalan lebih mudah apabila di dukung dengan pola komunikasi dan pola hubungan yang baik. dalam dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga adalah pola komunikasi yang cair, dimana keluarga menerapkan pola komunikasi yang aktif dan bersifat sirkular. Negosiasi juga dapat berjalan dengan baik apabila memiliki hubungan yang saling mendukung dalam keluarga sehingga setiap keputusan yang diambil mendapatkan respon yang positif.

Kata Kunci: Negosiasi Identitas, Pernikahan Tanpa Marga, Pernikahan Suku Batak, Komunikasi Budaya

ABSTRACT

Title : Negotiations Identity In Marriage Without Marga On Multicultural Tribe
(Batak And Other Tribe)
Name : Juwita Veronica
NIM : 1403011312001

Indonesia is a state which consisting of various tribe with different customs .One of them is batak marriage. Batak having customs in marriage such as the marriage with *marga*. But, mingling culture which occurs because some residents indonesia settle in a new place for the reason of education and work to be the reason of the marriage tribal. Acculturation this culture bring up a new phenomenon of the marriage of batak without the giving of *marga*.

This research aims to described how the identity of the negotiations being made on mixed couples who make wedding without of marga and how the married couples who make weddings without giving marga interpret the giving of marga. This research refers to the interpretative paradigm with the method of phenomenology. The subject of this research is three pairs of mixture (batak and the others) that born and raised from outside of north sumatera who performs marriage without the giving of *marga*. A theory that used in this research is a theory of the identity of the negotiations by Stella Ting Toomey

The result of this research indicates that the identity of Batak in some of the informants has faded because they are no longer holding strong Batak culture .Waning of Batak cultural values because the three informants have long lived outside of north sumatera even most of them were born and raised outside of north sumatera. Lack of exposure and cultivation of batak culture in some infomants is also one of the reasons for the fading of batak identity in the informant .The idea of marriage with *marga* tend to be ignored by three informants because most of informants live in a family that has a cultural differences. The family informants are very open and accept the differences that exist. The three informants tried to negotiate identity by opposing the existing identity and trying to redefine the existing identity. The negotiations conducted by the three informants will run more easily if supported by a pattern of communication and a good relationship pattern. The communication pattern formed in the three family of informants is a fluid communication pattern in which the family applies an active and circular communication pattern. Negotiations can also run well if they have mutually supportive relationship in the family so that every decision taken gets a positive response.

Keywords : identity negotiation , wedding without *marga*, marriage of Batak tribe, cultural communication

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang diperoleh dari sensus penduduk yang terakhir dilakukan oleh Badan Pusat Statistik atau BPS Republik Indonesia, tercatat 1.128 suku di Indonesia (<https://www.bps.go.id>). Suku-suku tersebut di antaranya Jawa, Batak, Sunda, Madura, Bugis, Nias, Betawi, Melayu, Dayak, dan masih banyak lagi. Dari suku-suku tersebut, salah satu suku yang berjumlah besar di Indonesia adalah suku Batak (<https://www.bps.go.id>). Setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda dan khas.

Mengingat keberagaman budaya masyarakat Indonesia dan percampuran budaya yang terjadi karena sebagian penduduk Indonesia yang berpindah tempat tinggal untuk alasan pendidikan dan pekerjaan, adalah menjadi wajar terjadinya pernikahan antar suku. Pernikahan antar suku menjadi tak terelakkan lagi karena kehidupan masyarakat yang beragam dan dinamis. Salah satu pernikahan antar suku yang mudah dijumpai adalah pernikahan suku batak dengan suku lainnya.

Dalam pelaksanaan pernikahan berdasarkan adat Batak ada banyak syarat dan aturan yang harus dipenuhi. Bagi masyarakat Batak Toba, adat istiadat memiliki nilai yang sangat penting, menjadi pandangan dan tujuan dalam kehidupan sehari-hari secara turun-temurun. Suku Batak cenderung mengharuskan menikah dengan suku Batak.

Pada sistem pernikahan dalam budaya Batak, terdapat aturan untuk memberikan marga pada seseorang yang bukan keturunan suku Batak jika ingin menikah dengan seorang keturunan Batak asli. Aturan ini dikenal dengan istilah mengangkat marga. Marga merupakan identitas diri yang dibawa oleh setiap keturunan yang dilahirkan dalam perkawinan masyarakat adat Batak.

Dalam kehidupan sehari-hari marga menentukan kedudukan seseorang dalam pergaulan masyarakat yang teratur (Simanjuntak, 2006: 78). Marga menentukan kedudukan sosialnya dan kedudukan sosial orang lain di dalam jaringan hubungan. Marga merupakan dasar untuk menentukan *partuturan*, hubungan persaudaraan, baik dikalangan semarga maupun dengan orang-orang dari marga lain (Simanjuntak, 2006 : 80). Dengan adanya marga maka pernikahan yang terlarang dapat dihindarkan seperti menikah satu marga (satu darah). Lebih dari itu, marga dianggap identitas budaya yang sangat penting bagi orang Batak.. Prinsip hubungan marga inilah yang membuat hubungan sosial sesama orang Batak Toba akan berlangsung dengan akrab dan penuh kekeluargaan meskipun di antara mereka belum pernah berkenalan sebelumnya.

Sebagian dari orang Batak masih menganggap budayanya sangat penting sepertinya halnya marga. Bagi mereka, marga merupakan hal yang sangat penting karena marga merupakan dasar untuk menentukan *partuturon* dan hubungan persaudaraan. Marga merupakan identitas diri yang dibawa oleh setiap keturunan Batak. Meskipun demikian hanya anak laki-laki saja

yang bisa menurunkan marga tersebut. Apabila perkawinan tidak menghasilkan keturunan laki-laki, maupun perkawinan yang dilakukan wanita Batak dengan pria bukan orang Batak, berarti ia menghilangkan marga Bataknya karena suaminya tersebut tidak bisa menjadi penerus keturunan Batak (Simangunsong, 2015: 4). Bahkan, ketika mereka berada di perantauan pun marga dianggap sebagai satu penghubung untuk menjalin hubungan dengan orang Batak di perantauan. Melalui marga juga kita bisa menemukan saudara kita di tempat lain atau di tempat perantauan.

Data penelitian di atas berbeda dari hasil pra-riset yang dilakukan pada perkumpulan Batak (PARHATA) yang berada di Semarang pada bulan Mei 2017, penelitian yang dilakukan berupa observasi. Hasil dari pra-riset tersebut menunjukkan bahwa, sebagian orang Batak yang tergabung dalam perkumpulan tersebut hampir tidak bisa lagi berbahasa Batak, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi mereka yang lahir di kota luar Sumatera Utara. Selain itu, sebagian dari mereka hampir tidak tahu lagi menuliskan tulisan Batak Toba.

Selain itu, pra-riset juga dilakukan kepada 4 orang informan yang berdomisili di Semarang yang dilakukan pada bulan Mei 2017 menunjukkan bahwa keempat informan menganggap bahwa marga bukan suatu hal yang penting. Mereka beranggapan bahwa marga hanya sebagai simbol saja. Sehingga pada saat mereka melakukan pernikahan dengan

berbeda suku mereka tidak perlu lagi memikirkan tentang hal pemberian marga.

Banyaknya perbedaan budaya membuat masyarakat memiliki toleransi yang sangat tinggi pada setiap suku. Perbedaan suku yang ada membuat pernikahan antarsuku tidak dapat terhindarkan sehingga banyak di jumpai pernikahan berbeda suku. Penganut sistem perkawinan pariban oleh suku Batak sudah semakin sedikit, sistem perkawinan yang berkembang saat ini adalah perkawinan lintas marga, lintas budaya, lintas suku, lintas bangsa, bahkan juga lintas agama.

B. RUMUSAN MASALAH

Perubahan pandangan masyarakat Batak terkait dengan pemberian marga dalam pernikahan ini kemudian menarik untuk dikaji. Peneliti kemudian ingin melihat “Bagaimana masyarakat Batak memaknai pemberian marga pada pernikahan berbeda suku dan bagaimana negosiasi identitas pernikahan tanpa pemberian marga bagi individu bersuku Batak yang tinggal di luar Sumatera Utara.”

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana pasangan Batak yang melakukan pernikahan tanpa pemberian marga memaknai marga dalam pernikahan dan bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan pada pasangan Batak yang melakukan pernikahan tanpa pemberian marga.

D. ANALISIS

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian lapangan yang dilakukan, penulis melihat bahwa identitas Batak dalam diri sebagian informan sudah memudar karena mereka sudah tidak lagi memegang kuat budaya Batak. Salah satunya adat pemberian marga. Memudarnya nilai budaya Batak dalam diri ketiga informan dikarenakan ketiga informan sudah lama tinggal di luar Sumatera bahkan sebagian besar dari mereka lahir dan besar di sana.

Identitas Batak yang mulai memudar dikarenakan kurangnya terpaan informasi mengenai budaya Batak. Mereka hanya mendapatkan informasi secara praktis dari kedua orang tuanya. Selain itu, mereka juga menempuh pendidikan di sekolah yang bukan berbasis budaya Batak. Penanaman budaya Batak dalam diri sebagian informan sangat kurang karena kurangnya penguatan dari keluarga bahkan tidak adanya sanksi bagi mereka yang tidak mengikuti.

Ide pernikahan tanpa marga disetujui oleh ketiga informan karena bagi mereka pemberian marga sudah tidak perlu dilakukan. Sebagian besar informan hidup dalam keluarga yang memiliki perbedaan budaya. Faktor lain yang menjadi alasan informan menyetujui ide tersebut adalah adanya persepsi yang ia dapat dari lingkungan sekitar bahkan ia melihatnya langsung. Salah satunya informasi yang didapat oleh informan adalah banyaknya proses dalam adat Batak yang akan dilakukan oleh

pasangan yang ingin menikah dan besarnya biaya yang akan di keluarkan oleh individu untuk menjalankan proses tersebut.

Ketiga informan berusaha untuk melakukan negosiasi identitas. Negosiasi yang dilakukan adalah berusaha untuk menentang identitas yang ada dan mencoba mendefinisikan ulang identitas yang ada dalam diri mereka.

Negosiasi identitas yang dilakuan oleh ketiga informan akan lebih mudah dilakukan apabila didukung oleh pola komunikasi dan pola hubungan didalam keluarga. Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga ketiga informan adalah pola komunikasi yang sirkular dan bersifat aktif. Hubungan yang terjalin didalam keluarga ketiga informan adalah hubungan yang saling mendukung.

Melihat dari pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga, metode yang dipakai dalam penyelesaian konflik dan hubungan yang terjalin antara keluarga dan lingkungan, tidak menutup kemungkinan negosiasi identitas dapat terjadi. Negosiasi identitas Batak dalam diri informan cenderung mudah dibahas karena adanya keterbukaan satu dengan yang lainnya. Ketika konflik muncul, ketiga informan ini pun memiliki inisiatif yang sangat tinggi untuk menyelesaikannya. Negosiasi identitas bisa dilakukan dalam suasana hubungan yang dekat dan hangat didalam keluarga. Selain itu negosiasi juga bisa terjadi apabila masing-masing informan memiliki sikap toleransi dan terbuka terhadap perbedaan yang ada.

E. KESIMPULAN

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas Batak dalam diri orang Batak terutama di luar daerah Sumatera sudah memudar karena orang Batak di luar Sumatera sudah tidak lagi memegang kuat budaya Batak. Kurangnya terpaan dan penanaman budaya Batak dalam diri juga merupakan salah satu alasan memudarnya identitas Batak dalam diri. Ide pernikahan dengan marga cenderung diabaikan oleh orang Batak yang tinggal di luar Sumatera karena mereka sudah terbuka dengan perbedaan yang ada.
- b. Orang Batak yang tinggal di luar Sumatera Utara berusaha melakukan negosiasi identitas yakni dengan menentang identitas yang ada dan berusaha mendefinisikan ulang identitas yang ada. Negosiasi yang dilakukan akan berjalan lebih mudah apabila di dukung dengan pola komunikasi dan pola hubungan yang baik. dalam dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga adalah pola komunikasi yang cair, dimana keluarga menerapkan pola komunikasi yang aktif dan bersifat sirkular. Negosiasi juga dapat berjalan dengan baik apabila memiliki hubungan yang saling mendukung dalam keluarga sehingga setiap keputusan yang diambil mendapatkan respon yang positif.

F. SARAN

- a. Bagi pasangan yang ingin menikah tanpa pemberian marga khususnya antara suku Batak dan Suku lainnya dapat melakukan negosiasi secara

langsung supaya adanya kesepakatan yang sama. Negosiasi dapat berjalan lancar apabila hubungan dalam keluarga terjalin sangat dekat karena hubungan dalam keluarga dapat memengaruhi keterbukaan dalam keluarga. Selain itu, mencoba untuk membangun atau menerapkan pola komunikasi yang sirkular (dua arah) sehingga setiap pendapat dapat disampaikan. Menanamkan dalam diri untuk menjadi orang yang dominan dalam sebuah pembicaraan sehingga pendapat yang ingin disampaikan tidak hanya dipendam.

- b. Penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan masyarakat untuk terbuka dan menerima pernikahan beda budaya.